**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Siswa Tunarungu**
3. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami ketunarunguan.

Moores (Permanarian dan Hernawati, 1996: 27) mengemukakan bahwa:

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Selanjutnya Dwidjosumarto (Permanarian, 1996: 27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung, mengatakan bahwa “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa-sisa pendengaran, sehingga sangat berdampak pada komunikasi anak tersebut. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

1. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: inteligensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

1. Karakteristik dari segi inteligensi

Inteligensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena inteligensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan inteligensi yang dimiliki. Aspek inteligensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

1. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

1. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka aka timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

1. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

1. Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

1. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam fikirannya. Alam fikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

1. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

1. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari beberapa aspek yang sudah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari ketunarunguan tersebut hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang amat rendah. Inteligensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan media atau metode yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan media atau metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu media atau metode yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya. Media atau metode pembelajaran untuk anak tunarungu haruslah yang kaya akan bahasa konkret dan tidak membiarkan anak untuk berfantasi mengenai hal yang belum diketahui.

1. Klasifikasi Anak Tunarungu

Pada umumnya klasifikasi penyandang tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan anak-anak penyandang kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Menurut Permanarian dan Hernawati (1996: 29) bahwa yang dimaksud dengan:

1. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat Bantu dengar
2. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Kirk:

1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
3. 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
4. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran unuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus(tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran., banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Beranjak dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kehilangan kemampuan dengar atau tunarungu dibagi menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang dan tunarungu berat. Tunarungu ringan sering juga dikenal dengan istilah kurang dengar, pada kondisi ini anak sudah kesulitan mendengar bunyi-bunyian dan membutuhkan terapi bicara. Tunarungu sedang anak masih bisa mengikuti diskusi kelas namun membutuhkan alat bantu dengar. Sedang tunarungu berat sering juga disebut tuli karena pada kondisi ini anak membutuhkan pendidikan luar biasa intensif serta terapi bicara dan alat bantu dengar untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pengklasifikasian sangat dibutuhkan untuk menentukan bagaimana intervensi yang akan dilakukan lembaga atau pihak terkait. Ada banyak jenis klasifikasi termasuk yang sudah dipaparkan di atas. Klasifikasi di atas merupakan jenis klasifikasi yang membagi tunarungu menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kehilangan pendengarannya. Klasifikasi memudahkan untuk menentukan dan memfokuskan subjek dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini termasuk dalam klasifikasi ketunarunguan setelah lahir, anak mengalami ketunarunguan diduga setelah mengalami kecelakaan di rumahnya dan karena intervensi yang lambat sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa anak tunarungu.

1. **Deskripsi i-CHAT**

i-CHAT (*I Can Hear And Talk*) adalah sebuah aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Saat ini aplikasi dan portal i-CHAT memiliki 9 buah modul (dapat dilihat pada tabel di bawah). Di dalam aplikasi i-CHAT ini terdapat 2 (dua) pilihan video yaitu video ujaran (*speech reading*) dan video isyarat bahasa (*sign language*). i-CHAT mempunyai 2 mode yaitu mode offline dan mode online. Perbedaan keduanya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 2.1 Perbedaan antara mode *online* dan mode *offline* pada i-CHAT v4.0**

|  |  |
| --- | --- |
| i-CHAT Mode Online | i-CHAT Mode Offline |
| Untuk menggunakan aplikasi dibutuhkan koneksi internet, akses ke [www.i-chat.web.id](http://www.i-chat.web.id).  | User harus meng-install aplikasi ke komputer, tidak dibutuhkan koneksi internet. |
| Perlu registrasi dan *login* ke *website* i-CHAT. | Tidak perlu registrasi dan *login*. |
| Modul-modul yang ada :1. Modul Kamus
2. Modul Abjad Jari
3. Modul Isyarat Bilangan
4. Modul Tematik
5. Modul Menyusun Kalimat
6. Modul Latihan & Games
7. Forum
8. Artikel
9. Modul Bisindo
 | Modul-modul yang ada :1. Modul Kamus
2. Modul Abjad Jari
3. Modul Isyarat Bilangan
4. Modul Tematik
5. Modul Menyusun Kalimat
6. Modul Latihan & Games
7. Artikel
8. Modul Bisindo
 |
| Terdapat fasilitas konten user (*user generated content*) sehingga user dapat mengupload konten untuk aplikasi i-CHAT. | Tidak terdapat fasilitas *user generated content.* |

Sebagai mana yang dinyatakan oleh Permanarian S (2010) yakni dengan digunakannya strategi visual dalam membelajarkan bahasa di kelas membantu siswa tunarungu untuk lebih memahami apa yang terjadi di dalam kelas. Visualisasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam membuat kalimat berstruktur akan mampu menyadarkan siswa tunarungu, yang selama ini ketika mereka dalam membuat kalimat sulit untuk dipahami orang lain. Penggunaan i-CHAT ini memungkinkan mereka untuk membuat kalimat sendiri mulai dari yang sederhana sampai pada kalimat yang lebih kompleks. Melalui bimbingan guru secara otomatis peningkatan perbendaharaan mereka bertambah dan keterampilan yang lain pun akan bertambah.

Penggunaan aplikasi ini lebih ditekankan pada suatu latihan membuat kalimat yang berstruktur dan berpola, yang dimana siswa tunarungu dilatih menyusun kata-kata ke dalam kalimat. Proses ini akan memunculkan kesadaran kepada siswa tunarungu, bahwa menyusun kata-kata ke dalam kalimat harus sesuai dengan fungsi katanya, karena kalau tidak sesuai berarti salah. Ketika siswa menyusun kalimat, harus memperhatikan makna kata tersebut, karena mungkin saja kata-kata yang sudah disusun sesuai dengan pola kalimat tapi tidak bermakna.

Pada tahun 1997 aplikasi ini masih terdapat banyak kekurangan dan sangat simple, selanjutnya pihak TELKOM pada tahun 2009, melakukan pengembangan ke arah penyempurnaan dalam cara penggunaan atau pengembangan dalam berbagai sisi, untuk itu dalam kesempatan ini kami akan mendemonstrasikan aplikasi pembelajaran bahasa bagi siswa tunarungu.

TELKOM berkomitmen untuk mendukung pengembangan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan, sehingga antara perusahaan dan masyarakat dapat tercipta hubungan yang serasi, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk program tanggung jawab sosial dan lingkungan atau program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Aplikasi i-CHAT versi 1.0 telah diluncurkan pada tanggal 16 April 2010 di Telkom R&D *Centre* Bandung. Pada akhir tahun 2010 kembali dilakukan *update* aplikasi dan portal i-CHAT (versi 2.0) sesuai dengan *roadmap* pengembangannya dengan memperhatikan masukan dari guru-guru SLB, para *expert*, dan komunitas tunarungu. Pada pertengahan tahun 2011 dilakukan *update* aplikasi i-CHAT versi 3.0. Kemudian pada akhir tahun 2012 dilakukan *update* aplikasi i-CHAT versi 4.0. yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, modul yang digunakan adalah modul latihan & *game* yang di dalamnya terdapat *sub* modul latihan :

1. Menyusun 3 kata acak menjadi sebuah kalimat utuh ( kalimat 3 kata)
2. Menyusun 4 kata acak menjadi sebuah kalimat utuh (kalimat 4 kata)
3. Menyusun 5 kata acak menjadi sebuah kalimat utuh (kalimat 5 kata)



**Gambar 2.2. Halaman Utama Modul Latihan & Game**

Petunjuk dalam susun kata (3 kata, 4 kata, dan 5 kata) adalah sebagai berikut :

1. Susun setiap kata menjadi satu kalimat utuh yang benar dengan menekan setiap tombol kata sesuai urutan yang benar.
2. Setelah tersusun setiap kalimat utuh di kotak jawaban, lanjutkan pengerjaan ke nomor berikutnya sampai selesai 10 nomor. Tekan tombol “Ulangi” untuk mengubah susunan kata dalam kotak jawaban.
3. Tekan tombol “Submit” untuk melihat jawaban. Jawaban benar ditandai dengan warna hijau pada jawaban dan tanda *√*, sedangkan jawaban salah ditandai dengan warna merah dan tanda ×.



**Gambar 2.3. Contoh Pengerjaan Susun Kalimat 3 Kata**

1. Jika kesepuluh soal belum selesai dikerjakan namun sudah menekan tombol “Submit” maka akan muncul *alert box* yang menyalakan jawaban belum lengkap.



**Gambar 2.4. Peringatan Yang Menyatakan Jawaban Belum Lengkap**

1. Setelah semua soal selesai dikerjakan dan tombol “Submit” ditekan maka akan muncul *alert box* lain yang memberitahukan waktu pengerjaan soal serta jumlah jawaban benar dan salah.



**Gambar 2.5. Jumlah Jawaban Benar Dan Salah**

1. Kemudian setelah tombol “ok” ditekan akan muncul *confirmation box*  yang menanyakan untuk melanjutkan dengan memperbaiki jawaban yang salah atau membiarkanya.



**Gambar 2.6. Pilihan Untuk Memperbaiki Jawaban Yang Salah**

1. Anda dapat mengerjakan kembali jawaban yang masih salah (warna merah). Apabila semua soal sudah dikerjakan dengan benar maka akan muncul peringatan berupa gambar di bawah ini.



**Gambar 2.7. Pop-Up Apabila Semua Soal Telah Dikerjakan Dengan Benar**

1. *User* dapat menambah database soal-soal susun kata (3 kata, 4 kata, dan 5 kata) dengan mengisi kolom yang tersedia. Password yang digunakan adalah ichat2012. Soal yang telah ditambahkan tersebut nantinya akan masuk ke dalam *database* soal di komputer yang bersangkutan (hanya ada di komputer yang bersangkutan) dan akan diacak bersama dengan *database* soal yang lain setiap *user* membuka latihan susun kata.



**Gambar 2.8. Penambahan Database Soal Oleh User**

1. **Kajian Tentang Sintaksis**

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun + tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama. Sintaksis merupakan salah satu tataran linguistik yang terkait secara gramatikal. Sintaksis merupakan sub-disiplin ilmu yang ramai dibicarakan para *linguist*. Memang sintaksis membutuhkan pembicaraan yang serius.

Sintaksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 946) bermakna :

1. Pengaturan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar;
2. Cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya ilmu tata kalimat;
3. Sub sistem bahasa yang mencakup hal tersebut (kalimat).

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Soegiarta (Junus, 1996: 34) yakni sintaksis adalah : “cabang ilmu bahasa yang menyelidiki seluk beluk antar kata/seluk beluk frase dalam kalimat.

Beberapa pengertian sintaksis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau tentang struktur kalimat. Jika pengertian ini kita terima, maka jelas sesuai dengan pandangan Keraf yang memberikan batasan kalimat sebagai : “satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran lengkap” (Junus, 1996: 34). Dengan berpijak pada pendapat ini, maka kesempurnaan suatu kalimat dapat diukur dengan pola :

 Subjek – Predikat – Objek (SPO)

Misalnya :

 Arlin pergi ke pasar

 S P O

 Raisa menyapu halaman

 S P O

Fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah ”tempat” atau ”laci” yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu (Manaf, 2009: 34). Wujud fungsi sintaksis adalah subjek (S), prediket (P), objek(O), pelengkap(Pel.), dan keterangan (ket). Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat. Fungsi sintaksis akan dijelaskan berikut ini.

1. Subjek

Fungsi subjek merupakan pokok dalam sebuah kalimat. Pokok kalimat itu dibicarakan atau dijelaskan oleh fungsi sintaksis lain, yaitu predikat. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

1. Jawaban apaatau siapa,
2. Dapat didahului oleh kata bahwa,
3. Berupa kata atau frasa benda (nomina)
4. Dapat disertai kata iniatau itu,
5. Dapat disertai pewatas yang,
6. Tidak didahului preposisi di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dan lain-lain,
7. Tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi dapat diingkarkan dengan kata bukan.

Hubungan subjek dan prediket dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

1. Adik bermain.

 S         P

1. Ibu memasak.

 S        P

1. Predikat

Predikat merupakan unsur yang membicarakan atau menjelaskan pokok kalimat atau subjek. Hubungan predikat dan pokok kalimat dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

1. Adik bermain.

 S        P

**Adik** adalah pokok kalimat

**bermain** adalah yang menjelaskan pokok kalimat.

1. Ibu memasak.

 S        P

**Ibu** adalah pokok kalimat

**memasak** adalah yang menjelaskan pokok kalimat.

Predikat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bagian kalimat yang menjelaskan pokok kalimat,
2. Dalam kalimat susun biasa, predikat berada langsung di belakang subjek,
3. Predikat umumnya diisi oleh verba atau frasa verba,
4. Dalam kalimat susun biasa (S-P) predikat berintonasi lebih rendah,
5. Predikat merupakan unsur kalimat yang mendapatkan partikel –lah,
6. Predikat dapat merupakan jawaban dari pertanyaan apa yang dilakukan (pokok kalimat) atau bagaimana(pokok kalimat).
7. Objek

Fungsi objek adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif pengisi predikat dalam kalimat aktif. Objek dapat dikenali dengan melihat verba transitif pengisi predikat yang mendahuluinya seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

1. Guru menerangkan materi.

 S              P               O

**menerangkan** adalah verba transitif.

1. Ibu menyuapi adik.

 S         P          O

**Menyuapi** adalah verba transitif.

Objek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berupa nomina atau frasa nominal seperti contoh berikut,

Ayah membaca koran.

 S           P           O

**Koran** adalah nomina.

1. Berada langsung di belakang predikat (yang diisi oleh verba transitif) seperti contoh berikut,

Ibu memarahi kakak.

 S         P           O

1. Dapat diganti enklitik –nya, kuatau –mu, seperti contoh berikut,

Kepala sekolah mengundang wali murid.

 S                   P                 O

Kepala sekolah mengundangnya.

 S                      P          O

1. Objek dapat menggantikan kedudukan subjek ketika kalimat aktif transitif dipasifkan, seperti contoh berikut,

Ani membaca buku.

 S        P           O

Buku dibaca Ani

 S        P     Pel.

1. Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberikan keterangan kepada seluruh kalimat. Sebagian besar unsur keterangan merupakan unsur tambahan dalam kalimat. Keterangan sebagai unsur tambahan dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Ibu membeli kue di pasar.

 S        P        O   Ket. Tempat

1. Ayah menonton TV tadi pagi.

 S          P         O  Ket. waktu

Keterangan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Umumnya merupakan keterangan tambahan atau unsur yang tidak wajib dalam kalimat, seperti contoh berikut.

Saya membeli buku.

 S         P          O

Saya membeli bukudi Gramedia.

 S          P          O   Ket. tempat

1. Keterangan dapat berpindah tempat tanpa merusak struktur dan makna kalimat, seperti contoh berikut.

Dia membuka bungkusan itu dengan hati-hati.

 S         P                O                  Ket. cara

Dengan hati-hati dia membuka bungkusan itu.

 Ket. cara        S         P                O

1. Keterangan diisi oleh adverbia, adjektiva, frasa adverbial, frasa adjektival, dan klausa terikat, seperti contoh berikut.

Ali datang kemarin.

 S     P      Ket. waktu

Ibu berangkat kemarin sore.

 S        P         Ket. waktu

Manaf (2009:51) membedakan keterangan berdasarkan maknanya seperti dijelaskan berikut.

* 1. Keterangan tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang mengandung makna tempat. Keterangan tempat dimarkahi oleh preposisi di, ke, dari (di) dalam, seperti contoh berikut.

Ayah pulang dari kantor.

 S        P     Ket, tempat

Irfan bermain boladi lapangan.

 S         P        O   Ket. Tempat

* 1. Keterangan waktu

Keterangan waktu adalah keterangan yang mengandung makna waktu. Keterangan waktu dimarkahi oleh preposisi pada, dalam, se-, sepanjang, selama, sebelum, sesudah. Selain itu ada keterangan waktu yang tidak diawali oleh preposisi, misalnya sekarang, besok, kemarin, nanti. Keterangan waktu dalam kalimat seperti contoh berikut.

Dia akan datang pada hari ini.

 S           P          Ket. waktu

Dia menderita sepanjang hidupnya.

 S          P           Ket. waktu

* 1. Keterangan alat

Keterangan alat adalah keterangan yang mengandung makna alat. Keterangan alat dimarkahi oleh preposisi dengandan tanpa. Keterangan alat dalam kalimat seperti contoh berikut.

Ibu menghaluskanbumbu dengan blender.

 S           P               O         Ket. alat

Kue itu dibuat tanpa cetakan.

 S         P       Ket. alat

* 1. Keterangan cara

Keterangan cara adalah keterangan yang berdasarkan relasi antarunsurnya, bermakna cara dalam melakukan kegiatan tertentu. Keterangan cara dimarkahi oleh preposisidengan, secara, dengan cara, dengan jalan, tanpa. Pemakaian keterangan cara dalam kalimat seperti contoh berikut.

Dia memasuki rumah kosong itu dengan hati-hati.

 S         P                   O                    Ket. cara

Habib mengendarai sepedanya dengan pelan-pelan.

 S              P                 O              Ket. cara

* 1. Keterangan tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang dalam hubungan antar unsurnya mengandung makna tujuan. Keterangan tujuan dimarkahi oleh preposisi agar, supaya, untuk, bagi, demi. Pemakaian keterangan tujuan dalam kalimat seperti contoh berikut.

Arif giat belajar agar naik kelas.

 S          P            Ket. tujuan

Adonan itu diaduk supaya cepat kembang.

 S             P             Ket. tujuan

* 1. Keterangan penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang berdasarkan relasi antarunsurnya yang membentuk makna penyerta. Keterangan penyerta dimarkahi oleh preposisi dengan, bersama, beserta seperti yang terdapat dibawah ini.

Mahasiswa pergi studi banding bersama dosen.

 S           P             Pel        Ket. Penyerta

Orang itu pindah bersama anak isterinya.

 S           P             Ket. Penyerta

* 1. Keterangan perbandingan

Keterangan perbandingan adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna perbandingan. Keterangan perbandingan dimarkahi oleh preposisi seperti, bagaikan, laksana,seperti contoh berikut ini.

Dia gelisah seperti cacing kepanasan.

 S       P          Ket. Perbandingan

Suara orang itu keras bagaikan halilintar.

 S             P    Ket. Perbandingan

* 1. Keterangan sebab

Keterangan sebab adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna sebab. Keterangan sebab dimarkahi oleh konjungtor sebabdan karena,seperti contoh berikut.

Sebagian besar rumah rusak karena gempa.

 S                    P       Ket. sebab

Rakyat semakin menderita karena harga beras semakin naik.

 S                  P                               Ket. sebab

* 1. Keterangan akibat

Keterangan akibat adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna akibat. Keterangan akibat dimarkahi oleh konjungtor  sehinggadan  akibatnya, seperti contoh berikut ini.

Dia sering berbohong sehingga temannya tidak percaya kepadanya.

 S               P                                    Ket. Akibat

Hutan lindung ditebang akibatnya sering terjadi tanah longsor.

 S                 P                         Ket. Akibat

* 1. Keterangan syarat

Keterangan syarat adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna syarat. Keterangan syarat dimarkahi oleh konjungtor jikadan apabila,seperti contoh berikut ini.

Saya akan datang jika dia mengundang saya.

 S            P                     Ket. Syarat

Jika para pemimpin Indonesia jujur, rakyat akan sejahtera.

 Ket. Syarat                        S              P

* 1. Keterangan pengandaian

Keterangan pengandaian adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna pengandaian. Keterangan pengandaian dimarkahi oleh konjungtor  andaikata, seandainyadan andaikan,seperti contoh berikut ini.

Andaikan bulan bisa ngomong, dia tidak akan bohong.

Ket. Pengandaian             S               P

Seandainya saya orang kaya, saya akan membantu orang miskin.

 Ket. pengandaian           S                P                    O

* 1. Keterangan atributif

Keterangan atributif adalah keterangan yang relasi antarunsurnya membentuk makna penjelasan dari suatu nomina. Keterangan atibutif dimarkahi oleh konjungtor  yang, seperti contoh berikut ini.

Mahasiswa yang indeks prestasinya paling tinggi mendapat beasiswa.

 Ket. Atributif (S)                                P O

Guru yang berbaju hijau itu adalah wali kelas saya.

 Ket. Atributif (S)            P                O

1. **Kajian Tentang Menulis**
2. Pengertian Menulis

Lerner (Abdurrahman, 1999: 224) mengatakan “menulis adalah menuangkan ide ke dalam bentuk visual”. Sedangkan Soemarno Markam menjelaskan bahwa:

* 1. Menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol atau gambar.
	2. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan tangan, jari dan mata secara terintegrasi.
	3. Menulis juga dapat dikaitkan dengan pemahaman bahasa dan kemampuan bicara (Abdurrahman, 1999: 224).

Sedangkan Tarigan (Abdurrahman, 1999: 224) berpendapat “menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut”. Sementara Lado berpendapat “menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa (Ahmadi, 1990: 28).

Berdasarkan batasan-batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu media untuk berkomunikasi, yakni seseorang dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

1. Tujuan Menulis

Tarigan (1996: 9) mengemukakan beberapa tujuan menulis yakni:

1. Membantu para siswa untuk memahami cara ekspresi tulis, yaitu dengan jalan menciptakan situasi dalam kelas yang memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
2. Mendorong siswa mengekpresikan diri secara bebas dalam tulisan
3. Mengajarkan para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis
4. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri secara bebas.

Sedangkan Depdikbud, (1994/1995: 5) mengemukakan “tujuan pengajaran menulis ialah memberi bekal kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik menulis dengan baik dan benar”. Secara rinci tujuan pengajaran menulis yaitu:

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara menulis yang baik dan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menulis huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara.
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar trampil dan mampu menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
4. Melatih keterampilan siswa untuk dapat memahami kata-kata yang ditulis dan mengingat artinya dengan baik.
5. Melatih dan mengembangkan siswa agar terampil menulis bunyi suara yang didengarnya.
6. Mengungkapkan ide/pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah membantu dan mendorong seseorang untuk menuangkan atau mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan dan wawasan ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan bisa dipahami oleh orang lain.

Kemampuan menulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak berlatih karena kemampuan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai dimana hasil menulis yang telah dicapai, perlu dilakukan tes menulis kepada anak.

1. Pengajaran menulis

Lovitt (Abdurrahman, (1996: 194) membagi pelajaran menulis mencakup “menulis dengan tangan, mengajar dan menulis ekspresif”. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan; karena terkait dengan pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas permulaan sekolah dasar. Hallahan, Kauffman, Lloyd (Abdurrahman, 1996: 194) mengatakan “menulis ekpresif adalah mengungkapkan pikiran, ide atau perasaan ke dalam suatu bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain yang sebahasa. Menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis adalah proses membantu anak dalam menuangkan atau mengekspresikan pikiran, ide atau perasaan ke dalam bentuk tulisan.

1. **Kerangka Pikir**

Siswa tunarungu memahami bahasa melalui membaca ujaran atau isyarat, informasi dilihat dari gerak pembicara. Oleh karena itu informasi yang mereka tangkap kemungkinan kurang ditangkap secara sempurna yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Ketidaksempurnaan menangkap informasi tersebut berdampak terhadap kemampuan mengekspresikan dalam bentuk tulisan ataupun lisan.

Pada umumnya siswa memiliki hambatan dalam membuat kalimat, diantaranya kalimat mereka tidak beraturan (tidak berstruktur) sehingga sulit untuk dipahami, seperti : Wulan sedang mau makan, Saya sedang dibantu kebersihan, dan sebagainya.

Siswa tunarungu dikenal sebagai insan visual, sebagaimana dinyatakan oleh Permanarian (2010 : 225) bahwa :

“Dengan menggunakan strategi visual dalam pembelajaran bahasa di kelas membantu semua siswa untuk lebih memahami apa yang terjadi di dalam kelas. Membantu memvisualkan pembelajaran bahasa Indonesia dalam membuat kalimat berstruktur yang mampu menyadarkan siswa tunarungu, yang selama ini ketika mereka dalam membuat kalimat sulit untuk dipahami orang lain. Melalui media aplikasi i-CHAT ini mereka diberi kesempatan membuat kalimat sendiri mulai dari yang sederhana sampai pada kalimat yang lebih kompleks.”

Selama proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan menyusun kalimat dengan menggunakan aplikasi ini juga dipadukan dengan kegiatan menulis tradisional, agar siswa lebih memahami makna dari kalimat yang ditulisnya.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Susun setiap kata menjadi satu kalimat utuh yang benar dengan menekan setiap tombol kata sesuai urutan yang benar.
2. Setelah tersusun setiap kalimat utuh di kotak jawaban, lanjutkan pengerjaan ke nomor berikutnya sampai selesai 10 nomor. Tekan tombol “Ulangi” untuk mengubah susunan kata dalam kotak jawaban.
3. Tekan tombol “Submit” untuk melihat jawaban. Jawaban benar ditandai dengan warna hijau pada jawaban dan tanda *√*, sedangkan jawaban salah ditandai dengan warna merah dan tanda ×.
4. Jika kesepuluh soal belum selesai dikerjakan namun sudah menekan tombol “Submit” maka akan muncul *alert box* yang menyalakan jawaban belum lengkap.
5. Setelah semua soal selesai dikerjakan dan tombol “Submit” ditekan maka akan muncul *alert box* lain yang memberitahukan waktu pengerjaan soal serta jumlah jawaban benar dan salah.
6. Kemudian setelah tombol “ok” ditekan akan muncul *confirmation box*  yang menanyakan untuk melanjutkan dengan memperbaiki jawaban yang salah atau membiarkanya.
7. Anda dapat mengerjakan kembali jawaban yang masih salah (warna merah). Apabila semua soal sudah dikerjakan dengan benar maka akan muncul peringatan berupa gambar di bawah ini.
8. *User* dapat menambah database soal-soal susun kata (3 kata, 4 kata, dan 5 kata) dengan mengisi kolom yang tersedia. Password yang digunakan adalah ichat2012. Soal yang telah ditambahkan tersebut nantinya akan masuk ke dalam database soal di komputer yang bersangkutan (hanya ada di komputer yang bersangkutan) dan akan diacak bersama dengan database soal yang lain setiap *user* membuka latihan susun kata.

**KEMAMPUAN PENYUSUNAN STRUKTUR KALIMAT SISWA TUNARUNGU KELAS VIII RENDAH**

**MEDIA I-CHAT:**

**MODUL LATIHAN & GAME**

**SUSUN KALIMAT 3 KATA, 4 KATA, 5 KATA**

**KEMAMPUAN PENYUSUNAN STRUKTUR KALIMAT SISWA TUNARUNGU KELAS VIII MENINGKAT**

**Gambar 2.8 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan i-CHAT v4.0 dapat meningkatkan hasil belajar menyusun kalimat pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 1 Mappakasungggu Kabupaten Takalar?”

Pertanyaan penelitian utama di atas, selanjutnya diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional yang dijawab dalam uraian hasil penelitian, yaitu :

* + - 1. Bagaimanakah hasil belajar menyusun kalimat pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 1 Mappakasungggu Kabupaten Takalar fase *baseline* 1 (A1) penggunaan i-CHAT v4.0?
			2. Bagaimanakah hasil belajar menyusun kalimat pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 1 Mappakasungggu Kabupaten Takalar fase intervensi (B) penggunaan i-CHAT v4.0?
			3. Bagaimanakah hasil belajar menyusun kalimat pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 1 Mappakasungggu Kabupaten Takalar fase *baseline* 2 (A2) penggunaan i-CHAT v4.0?
			4. Apakah ada peningkatan hasil belajar menyusun kalimat pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 1 Mappakasungggu Kabupaten Takalar jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan?